

BAB I
PENDAHULUAN

**FUNGSI PENGORGANISASIAN ZAKAT DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN MUZAKKI**

(Studi Deskriptif di BAZNAS Kabupaten Bandung Jl. Terusan Al-Fathu KM 17
Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)

A. Latar Belakang Penelitian

Zakat adalah suatu yang diwajibkan membayarnya bagi umat muslim yang memiliki harta dan sudah mencapai nishab dan haul yang telah ditentukan (muzakki). Hal ini disebabkan karena pada harta yang kita miliki terdapat hak orang lain dan harus diserahkan kepadanya sebagai orang yang layak menerima zakat, dalam aktivitas ini berlaku penyucian harta bagi muzakki. Zakat merupakan suatu ibadah yang di dalamnya mengandung dua dimensi, dimensi *habluminallah* (hubungan dengan Allah) dan *habluminnas* (hubungan dengan manusia).

Kewajiban zakat menempati posisi ketiga dalam rukun Islam, kemudian dalam firman-Nya banyak ayat-ayat yang berkenaan tentang kewajiban untuk menunaikan zakat. Ini menunjukkan betapa sangat pentingnya kewajiban untuk menunaikan zakat. Dalam hal lain, zakat mempunyai peranan yang penting dalam realisasinya, dengan zakat yang dikelola secara profesional, maka akan terciptanya keadilan dan pemerataan dalam hal mensejahterakan umat baik dalam hal jasmani maupun rohani.

Pengelolaan zakat yang profesional memerlukan sebuah lembaga khusus yang mengurus hal zakat ini. Di Indonesia, sebuah lembaga pemerintahan yang mengelola zakat bernama Badan Amil Zakat Nasional atau sering disingkat dengan BAZNAS. BAZNAS merupakan sebuah lembaga pemerintahan yang mengurus masalah-masalah tentang zakat. Salah satu tugas BAZNAS yaitu menjadi sebuah pelopor dalam hal mensejahterakan masyarakat dan memberikan kesadaran kepada para muzaki dalam hal kewajiban menunaikan zakat.

Sebuah lembaga zakat yang profesional tentu menerapkan manajemen didalamnya. Salah satunya penerapan fungsi pengorganisasian. Pengorganisasian merupakan sebuah rangkaian aktivitas penentuan tugas, kekuasaan dan hubungan-hubungan antar satuan kerja, baik secara vertikal dan horizontal, sehingga terciptanya koordinasi untuk menggapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Silalahi, 2011:184).

Menurut Koontz dan O'Dannel bahwa fungsi pengorganisasian manajer mencakup penetapan serta penggolongan aktivitas-aktivitas yang diperlukan untuk tujuan-tujuan perusahaan, mengklasifikasikan kegiatan-kegiatan tersebut ke dalam suatu bidang yang dipimpin oleh seorang manajer, serta memindahkan hak dan wewenang untuk melaksanakannya (Hasibuan, 2001:118). Adapun proses pengorganisasian diantaranya meliputi spesialisasi kerja, departementalisasi, dan koordinasi.

BAZNAS Kabupaten Bandung juga merupakan lembaga eksekutor zakat pemerintah di Kabupaten Bandung. BAZNAS Kabupaten Bandung berperan penting dalam hal mensejahterakan masyarakat Kabupaten Bandung serta

memberikan sosialisasi terkait kewajiban zakat bagi para muzaki. Adapun tujuan didirikannya BAZNAS Kabupaten Bandung ialah untuk bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bandung serta memberikan kemudahan bagi para muzaki untuk menitipkan atau menyalurkan zakatnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya sebuah pengorganisasian di BAZNAS Kabupaten Bandung.

Hasil dari observasi yang dilakukan, BAZNAS Kabupaten Bandung sudah melakukan sebuah fungsi pengorganisasian yang meliputi spesialisasi kerja yang sesuai dengan kualitas SDM yang dimilikinya, departementalisasi yang disusun berdasarkan kebutuhan BAZNAS Kabupaten Bandung, serta koordinasi yang secara berkala dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Bandung dengan semua bidang dan divisi yang ada di BAZNAS Kabupaten Bandung baik secara vertikal maupun horisontal. Namun meski begitu, masih terdapat beberapa hal yang belum maksimal dalam pelaksanaannya.

Kabupaten Bandung merupakan satu diantara wilayah-wilayah di Indonesia yang memiliki potensi zakat yang besar. Dari hasil observasi di kantor BAZNAS Kabupaten Bandung perihal potensi zakat ini bahwa potensi zakat di Kabupaten Bandung cukup besar nilainya. Namun meskipun potensi zakat di Kabupaten Bandung cukup besar, pada realitasnya baru mencapai 40%. Salah satu faktor yang menyebabkan minimnya persentase yang didapatkan oleh BAZNAS Kabupaten Bandung salah satunya ialah kurangnya kepercayaan para muzaki dalam hal menitipkan zakatnya di BAZNAS Kabupaten Bandung. Kebanyakan muzaki lebih memilih untuk menyalurkan hartanya secara langsung kepada mustahiq yang dipilihnya. Tentu ini menjadi sebuah pekerjaan rumah untuk BAZNAS Kabupaten

Bandung dalam meningkatkan kepercayaan muzaki terhadap lembaga zakat yang sudah dibentuk oleh pemerintah. Hal ini dapat berdampak pada pendistribusian yang tidak merata.

Berdasarkan dari hasil eksplorasi yang dilakukan di BAZNAS Kabupaten Bandung, menarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam. Dalam hal ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yang akan diteliti dengan judul “FUNGSI PENGORGANISASIAN ZAKAT DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN MUZAKI” (Studi Deskriptif di BAZNAS Kabupaten Bandung Jl. Terusan Al-Fathu KM 17 Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat).

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, fokus penelitian yang akan dirumuskan diantaranya:

1. Bagaimana spesialisasi kerja BAZNAS Kabupaten Bandung dalam upaya meningkatkan kepercayaan muzaki?
2. Bagaimana departementalisasi BAZNAS Kabupaten Bandung dalam upaya meningkatkan kepercayaan muzaki?
3. Bagaimana koordinasi yang dilakukan BAZNAS Kabupaten Bandung dalam upaya meningkatkan kepercayaan muzaki?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui spesialisasi kerja BAZNAS Kabupaten Bandung dalam upaya meningkatkan kepercayaan muzaki.
2. Untuk mengetahui departementalisasi BAZNAS Kabupaten Bandung dalam upaya meningkatkan kepercayaan muzaki.
3. Untuk mengetahui koordinasi yang dilakukan BAZNAS Kabupaten Bandung dalam upaya meningkatkan kepercayaan muzaki.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini terdiri dalam dua bagian, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih serta memperkaya khasanah penelitian dalam lembaga zakat, khususnya dalam fungsi manajerial pengorganisasian lembaga zakat.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini menarik minat dan dapat memberi masukan positif dan memberi pelajaran bagi para pengelola organisasi/lembaga zakat dalam penerapan pengorganisasian zakat untuk meningkatkan kepercayaan muzaki dalam hal menunaikan zakat.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Rina Mariana Ahmad, 2004 *“Pelaksanaan Pengorganisasian BAZ Tanjungkerta dalam meningkatkan kesejahteraan umat (Penelitian di Badan Amil Zakat Kecamatan Tanjungkerta, Kabupaten Sumedang).*

Data yang ditemukan menunjukkan bahwa pengorganisasian di

BAZ Tanjungkerta meliputi: Dewan Pertimbangan, Badan pengawas, Badan pelaksana yang masing-masing mempunyai tugas dan program yang disesuaikan pada pembentukan struktur organisasi atas keputusan dewan pertimbangan BAZ Tanjungkerta sedangkan koordinasi pekerjaan yang dilakukan selama ini adalah: dengan menggunakan asas koordinasi skala (*scalar principle hierarki*), yang bersifat dinamis dan koordinasi dilaksanakan secara horizontal dan vertikal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian di BAZ Tanjungkerta sangat efektif hal ini bisa dilihat dari tingkat kesejahteraan umat yang meningkat.

- b. Euis Sumartini, 2004 “*Pola Pengorganisasian Zakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat di Badan Amil Zakat DEPAG Kota Cimahi*”.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terlihat adanya pola pengorganisasian dengan pendepartemenan atau pengelompokan pekerjaan dan pembagian tugas dari atasan kepada bawahan secara terorganisir dari pengurus BAZ Kota Cimahi sehingga dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat kota Cimahi khususnya umat Islam.

2. Landasan Teori

Secara etimologi, zakat berarti berkah, bersih, dan berkembang. Diartikan berkah, dikarenakan dengan menunaikan zakat, harta kekayaannya akan semakin bertambah, sehingga menjadikan hartanya tumbuh

sebagaimana tunas-tunas pada tumbuhan karena rasa kasih dan keberkahan yang diberikan Allah SWT kepada muzaki. Rasulullah saw bersabda, *“Harta tidak berkurang karena sedekah (zakat), dan sedekah (zakat) tidak diterima dari penghianatan (cara-cara yang tidak dibenarkan menurut syar’i).”*

(HR Muslim).

Bermakna bersih, karena dengan menunaikan zakat, harta dan jiwa raganya menjadi bersih dari kotoran dan segala maksiat yang mengiringinya yang disebabkan oleh harta yang dimilikinya tersebut, tidak diberikan kepada mustahiq yang sudah jelas berhak mendapatkan sebagian hartanya. Diartikan berkembang, sebab dengan menunaikan zakat harta dapat mengembang sehingga tidak tertimbun di satu tempat atau pada seseorang (Kurnia, 2008:2-3).

Adapun menurut terminologi, zakat ialah sejumlah harta yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk diberikan kepada orang yang berhak menerima zakat (mustahiq) yang telah dicantumkan dalam Al-Qur’an. Selain itu bisa juga berarti sejumlah harta tertentu dari harta tertentu yang diberikan kepada orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan (Kurnia, 2008:3).

Zakat bukanlah pajak pemerintah. Namun, tujuan pokoknya ialah untuk memperlihatkan ketundukan si pembayar pada setiap aturan yang telah Allah tetapkan. Zakat adalah esensi ajaran agama dan juga pengajaran. Hal ini bermakna bahwa zakat merupakan suatu ibadah yang bertujuan membuktikan dan menguji keimanan seseorang di satu aspek, dan pada aspek lain membebaskannya dari kekayaan dan meningkatkan kepedulian terhadap

kalangan masyarakat menengah ke bawah. Zakat adalah perhatian intensif Allah Swt terhadap umat muslim. Melalui kaidah ini kekayaan yang digunakan dengan niat karena Allah menjadi sah secara hukum untuk digunakan oleh kalangan miskin dan dikeluarkan oleh kalangan orang-orang kaya (Al-Syaikh, 1998:55).

Senada dengan uraian sebelumnya, zakat juga merupakan sebuah dana tetap yang cukup berpotensi untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas hidup manusia baik berupa jasmani maupun rohani. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya harus ada sebuah lembaga khusus yang mengelola zakat yang tidak terlepas dari fungsi manajerial, salah satunya fungsi pengorganisasian yang mengidentifikasi sumber daya melalui spesialisasi kerja, departementalisasi, serta koordinasi.

Kegiatan pengorganisasian dalam fungsi manajemen merupakan salah satu fungsi manajemen yang juga memiliki peranan penting seperti fungsi perencanaan. Dengan adanya fungsi pengorganisasian, maka seluruh sumber daya yang dimiliki organisasi akan dipetakan dan diatur penggunaannya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan (Herlambang, 2013:67).

Pengorganisasian merupakan suatu proses penetapan, pengklasifikasian, serta pengelolaan berbagai macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan sumber daya manusia pada setiap aktivitas ini, menyediakan peralatan yang dibutuhkan, memutuskan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan

mengerjakan kegiatan tersebut (Hasibuan, 2001:118).

Pengorganisasian atau *al-thanzhim* dalam kacamata Islam bukan hanya berupa wadah, namun lebih menegaskan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis. Sebagaimana telah diilustrasikan dalam surat ash-Shaff: 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ
مَّرْصُومٌ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh” (Munir, 2006:117-118).

Adanya pengorganisasian adalah karena pekerjaan yang harus dilakukan terlalu berat jika hanya ditangani satu orang. Maka dari itu, dibutuhkan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan dan keterampilan digabungkan menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan hanya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi setiap anggota kelompok tersebut terhadap keinginannya atas keterampilan dan pengetahuan (Terry, 2012:73-74).

Ada banyak keuntungan yang dapat dicapai dari upaya pengorganisasian efektif, yang dilakukan oleh para manajer. Apabila pengorganisasian dilaksanakan dengan baik maka ia mampu:

- a. Menjelaskan siapa yang akan melaksanakan apa;
- b. Menjelaskan siapa yang memimpin siapa;
- c. Menjelaskan saluran-saluran komunikasi;
- d. Memutuskan sumber-sumber daya terhadap sasaran (Winardi, 2000:376-373).

Dalam proses pengorganisasian, untuk menciptakan struktur organisasi yang efisien dan efektif, maka tiap-tiap pengorganisasi harus mengikuti tahap-tahap dalam pengorganisasian (*steps in organizing*) sebagai berikut:

- a. Menentukan pekerjaan-pekerjaan mendasar untuk dikerjakan. Ini disebut pembagian kerja.
- b. Mengelompokkan pekerjaan ke dalam unit-unit (*job grouping*) atau pengelompokan fungsi-fungsi (*grouping of functions*) ke dalam departemen. Ini disebut departementasi atau departementalisasi.
- c. Mendistribusikan otoritas kepada unit-unit dan diantara individu-individu. Ini disebut distribusi otoritas atau pengelompokan otoritas.
- d. Mengintegrasikan semua orang, tugas-tugas dan aktivitas. Ini disebut koordinasi (Silalahi, 2011:189).

Pada pelaksanaannya sebuah proses pengorganisasian yang *goal* akan menciptakan *output* organisasi yang dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini tentu akan tergambar pada struktur organisasi yang didalamnya terdapat aspek-aspek penting organisasi serta proses pengorganisasian yaitu pembagian tugas yang dapat merangsang terjadinya spesialisasi kerja, mengelompokkan seluruh tugas dan juga sumber

daya manusia yang memiliki kesamaan rumpun tugas kedalam suatu kelompok yang disebut sebagai departementalisasi, dan koordinasi sebagai aktivitas untuk memadukan berbagai kegiatan yang ada dalam organisasi.

Pembagian kerja menghasilkan spesialisasi kerja (*job specialization, work specialization*), sehingga pembagian kerja disebut juga spesialisasi kerja yaitu derajat sejauhmana pekerjaan dalam suatu organisasi dibagi kedalam pekerjaan-pekerjaan terpisah. Pentingnya spesialisasi kerja dikemukakan oleh para theorist manajemen klasik. Henry Fayol mengemukakan prinsip pembagian kerja atau spesialisasi kerja sebagai prinsip manajemen (*management principles*). Bagi Fayol, prinsip spesialisasi adalah pembagian pekerjaan untuk menghasilkan lebih banyak pekerjaan yang lebih baik dengan usaha yang sama (Silalahi, 2011:191).

Spesialisasi kerja diartikan sebagai tingkat keahlian individu dalam melaksanakan pekerjaan yang digelutinya, dan tugas-tugas organisasi dibagi menjadi pekerjaan-pekerjaan terpisah “pembagian kerja”. Hakikat spesialisasi kerja ialah suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu akan menjadi lebih baik jika pekerjaan tersebut dipecah-pecah menjadi sejumlah langkah, dan tiap langkah diselesaikan oleh seorang individu yang berlainan (Munir, 2006:120-121).

Departementalisasi merupakan satu cara untuk membagi dan mengelompokan pekerjaan kedalam unit-unit organisasi yang terpisah dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu (Silalahi, 2011:198). Departementalisasi menurut fungsi banyak digunakan terutama

oleh perusahaan kecil yang memiliki lini produk terbatas sehingga penggunaan sumber daya organisasi dapat dilakukan secara lebih efisien (Solihin, 2009:93).

Koordinasi merupakan proses menghubungkan atau mengintegrasikan bagian-bagian dalam organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan lebih efektif. Tingkat ketergantungan antar bagian dan kebutuhan komunikasi dalam melaksanakan pekerjaan tertentu akan menentukan sejauh mana koordinasi diperlukan (Hanafi, 2003:250). Adapun objek dari koordinasi ialah untuk menyatukan seluruh usaha pengorganisasian dan memastikan bahwa proses pengorganisasian dapat mencapai tujuan-tujuan organisasional.

Kegiatan pengoordinasian mencakup berbagai aktivitas untuk memadukan berbagai tugas yang berada pada masing-masing departemen agar keseluruhan kegiatan yang dilakukan terintegrasi dan mengarah kepada pencapaian tujuan perusahaan. Selain itu kegiatan pengoordinasian mencakup juga aktivitas monitoring pelaksanaan integrasi berbagai tugas tersebut, yakni apakah tugas-tugas yang dikoordinasi berjalan secara efektif atau tidak (Solihin, 2009:98).

Penerapan fungsi-fungsi pengorganisasian dipandang perlu bagi suatu perusahaan, organisasi, atau lembaga. Karena dengan penerapan tersebut akan memudahkan seorang pimpinan atau manajer dalam proses pelaksanaannya. Dengan demikian, jika fungsi-fungsi pengorganisasian sudah direalisasikan dengan baik, akan menjadi sebuah sumbangan besar dalam tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

BAZNAS merupakan lembaga pengelola zakat yang juga merupakan organisasi dakwah perlu untuk merealisasikan fungsi-fungsi manajerial, salah satunya fungsi pengorganisasian. Dengan dilakukannya penerapan fungsi pengorganisasian yang tepat, diharapkan dapat terciptanya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh BAZNAS. Oleh karena itu seperti halnya BAZNAS Kabupaten Bandung harus bisa menciptakan amanah atau *trust* pada masyarakat untuk mencapai tujuan dari BAZNAS sendiri, terutama dalam hal meningkatkan kepercayaan para muzaki terhadap kewajiban menunaikan zakat.

Muzaki adalah orang-orang yang berkewajiban mengeluarkan zakat dan secara umum orang yang berkewajiban mengeluarkan zakat disebut juga dengan orang kaya atau *agnia* (Idris, 1997:161). Sedangkan BAZNAS merupakan wadah dan lembaga pengelola zakat yang sistem pengelolaannya lebih profesional. Dengan adanya BAZNAS diharapkan mampu mengelola zakat secara teratur, terukur, dan dapat dievaluasi dengan baik.

Kelahiran BAZNAS Kabupaten Bandung sebagai wadah pengelolaan zakat di Kabupaten Bandung dinilai cukup baik, meskipun dari pengumpulan dana zakat yang didapat baru mencapai 40% dari target yang telah ditetapkan. Adanya upaya yang terus dilakukan BAZNAS Kabupaten Bandung dalam hal meningkatkan kepercayaan muzaki.

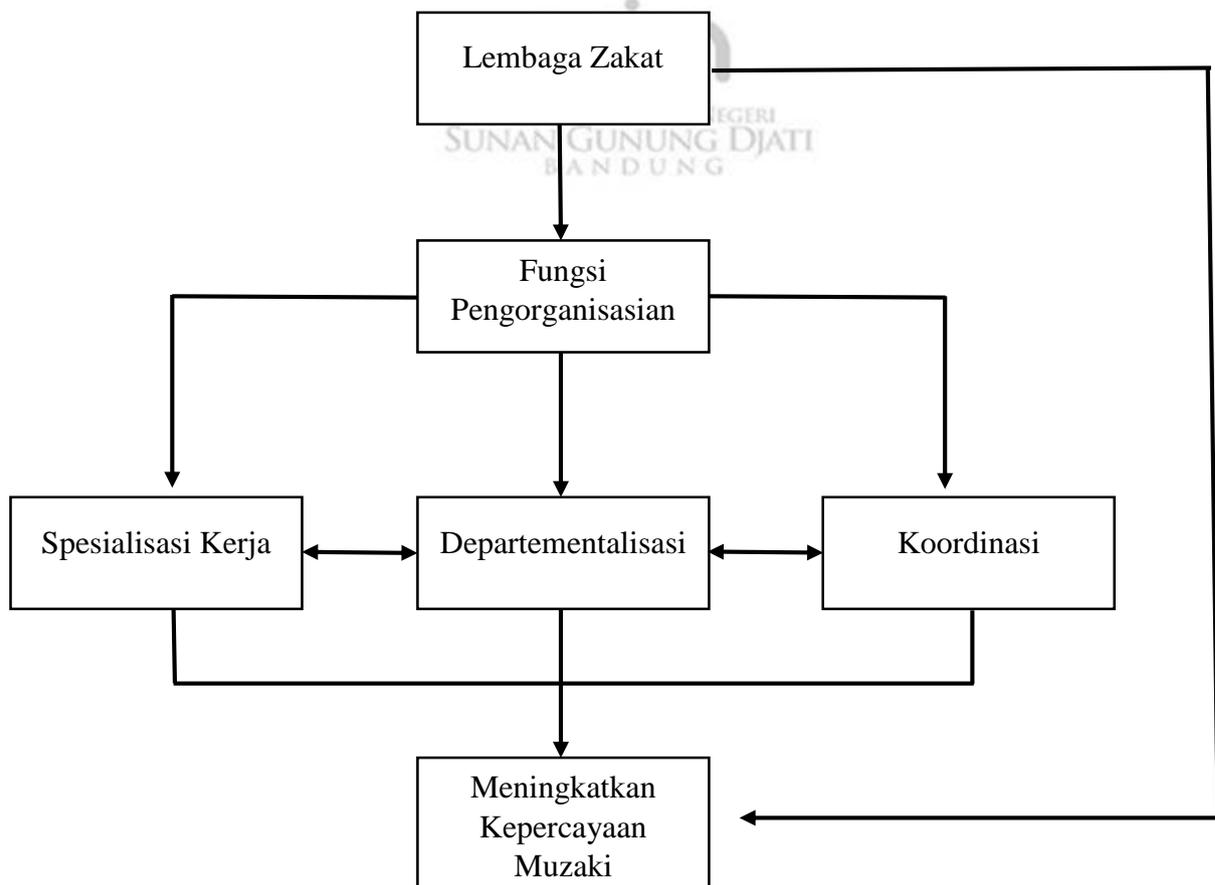
3. Kerangka Konseptual

Pada kerangka konseptual ini membahas mengenai fungsi pengorganisasian pada sebuah lembaga zakat dengan proses

pengorganisasian yang meliputi spesialisasi kerja, departementalisasi, dan koordinasi. Spesialisasi kerja lembaga zakat direalisasikan kedalam pekerjaan-pekerjaan terpisah pada setiap individu yang ditekuninya. Sedangkan pendepartementalisasi lembaga zakat dituangkan kepada pengelompokan pekerjaan yang diklasifikasikan melalui spesialisasi kerja. Selanjutnya koordinasi yang dilakukan lembaga zakat mencakup pengoordinasian secara berkala agar terintegrasinya setiap pencapaian yang dilakukan dari masing-masing departemen. Semua proses pengorganisasian tersebut mengacu pada tujuan lembaga zakat, yaitu meningkatkan kepercayaan muzaki terhadap lembaga zakat.

Gambar 1.1

Kerangka Konseptual Fungsi Pengorganisasian Zakat Dalam Upaya
Meningkatkan Kepercayaan Muzaki



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BAZNAS Kabupaten Bandung yang beralamat di Jl. Terusan Al-Fathu KM 17 Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih dengan alasan yaitu pentingnya untuk mengadakan penelitian di BAZNAS Kabupaten Bandung, karena adanya kesenjangan antara harapan dan fakta dalam hal meningkatkan kepercayaan muzaki. Adapun data-data yang diperlukan dalam proses penyusunan skripsi cukup memadai serta posisi objek yang akan diteliti sangat strategis sehingga mudah di jangkau oleh peneliti.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menjelaskan saling hubungan dan menguji hipotesis (Zuriah, 2006:47). Metode yang digunakan ini dimaksudkan untuk meneliti fakta-fakta yang sedang terjadi serta mengeksplorasi, memaparkan, dan menjelaskan informasi mengenai fungsi pengorganisasian di BAZNAS Kabupaten Bandung dalam meningkatkan kepercayaan muzaki secara menyeluruh.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang berpedoman pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dan posisi peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sadiah, 2015:19). Adapun data yang dihimpun dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Spesialisasi kerja BAZNAS Kabupaten Bandung dalam Meningkatkan Kepercayaan Muzaki.
- b. Departementalisasi BAZNAS Kabupaten Bandung dalam Meningkatkan Kepercayaan Muzaki.
- c. Koordinasi BAZNAS Kabupaten Bandung dalam Meningkatkan Kepercayaan Muzaki.

4. Sumber Data

- a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang dapat melengkapi kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai secara langsung. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data-data dari narasumber utama, yaitu ketua BAZNAS Kabupaten Bandung, Sekretaris BAZNAS Kabupaten Bandung ataupun kepada

pihak lain yang berkaitan.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam hal ini peneliti memperoleh data dari berbagai dokumen, *website* lembaga zakat, brosur, serta sumber data penunjang lainnya termasuk buku mengenai teori-teori pengorganisasian dan zakat.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan pencatatan fenomena yang dilaksanakan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Lebih jelasnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti (Idrus, 2009: 101). Teknik ini digunakan dalam penelitian dengan melakukan sebuah pengamatan secara langsung di BAZNAS Kabupaten Bandung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017:186).

Metode ini digunakan peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan data-data secara lisan dengan menggunakan alat rekaman dan tatap muka secara langsung dalam menggali informasi mengenai fungsi pengorganisasian zakat dalam meningkatkan kepercayaan muzaki di BAZNAS Kabupaten Bandung.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain (Sadiah, 2015:91). Atau dalam pendapat lain, studi dokumen menjadi pelengkap pada penggunaan metode observasi dan wawancara dalam proses penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016: 240). Dokumentasi dapat berupa catatan, foto kegiatan, buku agenda, arsip-arsip lembaga, serta karya ilmiah yang selaras dengan pembahasan penelitian ini.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan merangkai secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan material lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sadiah, 2015:92).

Data yang dianalisis yaitu data yang dinilai sebagai data akhir yang tidak akan berubah lagi, baik karena sudah tidak ada lagi pertanyaan atau observasi yang perlu dilakukan lagi. Setelah terkumpulnya data pada pokok permasalahan, kemudian tahap akhir yaitu menganalisis data yang

tahapannya dengan mengategorikan atau mengklasifikasikan data-data yang ada, kemudian data-data tersebut dipelajari dan hasilnya dianalisa antara data yang relevan, serta diambil perbandingan-perbandingan dan diambil kesimpulan-kesimpulan untuk dideskripsikan, sehingga fenomena memiliki nilai ilmiah. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Proses satuan atau unitasi data

Langkah pertama dalam proses satuan adalah analisis. Dalam penelitian ini melalui penyeleksian. Peneliti melakukan pencarian melalui membaca, mempelajari dan memahami secara teliti seluruh jenis data yang sudah terkumpul yang berkaitan dengan masalah yang ada dan sedang dibahas dari berbagai sumber.

b. Kategorisasi

Setelah data diseleksi, kemudian dikategorisasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya menjadi unit yang diklasifikasikan yaitu mengetahui secara mendalam tentang fungsi pengorganisasian zakat dalam upaya meningkatkan kepercayaan muzaki di BAZNAS Kabupaten Bandung.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan dari data-data yang tersedia setelah dilakukan kategorisasi dan analisis sebagai langkah mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan dan diterapkan.